

Implementasi Budaya Takror Dalam Penguatan Hafalan Nadhom Kitab Imrithi Di Pondok Pesantren Al Amnan

Muhammad Khasan Munawir ^{a,1}, Ainur Rizqiyah ^{b,2}^a STAI Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia^b STAI Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia¹ khasanmunawir894@gmail.com; ² ainurrizqiyah@staidu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

28-05-2026

Revised:

19-06-2026

Accepted:

14-08-2026

Keywords:

budaya takror, hafalan Al-Imrithi, motivasi intrinsik, pesantren, pembelajaran kolaboratif.

ABSTRACT

Penelitian mengenai metode takror di pondok pesantren umumnya berfokus pada implementasi program yang disusun secara formal oleh lembaga sebagai strategi meningkatkan kualitas hafalan santri. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji praktik budaya takror yang tumbuh secara mandiri atas inisiatif santri tanpa adanya regulasi resmi dari pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pelaksanaan budaya takror, faktor-faktor yang mendorong partisipasi santri, serta implikasinya terhadap penguatan hafalan Nadhom Al-Imrithi di Pondok Pesantren Al Amnan Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap lima belas santri penghafal Al-Imrithi serta seorang pengurus bidang kurikulum yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya takror berkembang melalui kelompok belajar kecil yang dibentuk secara swadaya menggunakan metode *tashih-muhafadhah*. Motivasi spiritual, rasa tanggung jawab antarsantri, dan budaya belajar kolektif menjadi faktor utama yang mempertahankan keberlangsungan kegiatan tersebut. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa budaya takror berbasis inisiatif santri mampu memperkuat kualitas hafalan sekaligus membangun budaya belajar kolaboratif, meskipun belum didukung oleh kebijakan kelembagaan yang terstruktur. Oleh karena itu, pesantren disarankan memfasilitasi budaya takror melalui kebijakan yang tetap mempertahankan karakter kemandirian santri, sedangkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada pesantren dengan karakteristik yang berbeda.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Introduction

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam menjaga tradisi keilmuan Islam melalui pembelajaran kitab kuning. Salah satu ciri khas pendidikan pesantren adalah penekanan pada penguasaan ilmu alat, khususnya nahwu dan sharaf, sebagai fondasi dalam memahami literatur klasik berbahasa Arab. Oleh karena itu, banyak pesantren mewajibkan santri menghafal nadhom sebagai media pembelajaran, salah satunya Nadhom Al-Imrithi yang memuat kaidah-kaidah dasar ilmu nahwu. Akan tetapi, penguasaan Nadhom Al-Imrithi tidak hanya menuntut kemampuan menghafal, tetapi juga memerlukan konsistensi dalam melakukan pengulangan agar hafalan tetap terjaga. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya metode *takror* sebagai strategi pembelajaran yang diyakini mampu memperkuat daya ingat serta menjaga kualitas hafalan santri.

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas metode *takror* dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri. Maulana (2022) menjelaskan bahwa pengulangan secara sistematis mampu meningkatkan daya ingat santri melalui proses latihan yang berkesinambungan. Penelitian Sofiyulloh (2023) menunjukkan bahwa metode *takror* berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi pembelajaran ilmu sharaf, sedangkan Sari dan Abdurrohm (2025) menemukan bahwa *takror* berpengaruh terhadap retensi hafalan peserta didik dalam program tahfidz. Selain itu, kajian Kusdi (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan behavioristik dapat menjelaskan keberhasilan pembelajaran hafalan di lingkungan pesantren melalui penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara terus-menerus. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa metode *takror* memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memosisikan kegiatan *takror* sebagai program yang dirancang dan dikendalikan oleh lembaga pesantren atau pendidik. Kajian mengenai budaya *takror* yang tumbuh secara mandiri dari kesadaran kolektif santri tanpa adanya regulasi formal masih relatif terbatas. Fenomena tersebut justru ditemukan di Pondok Pesantren Al Amnan Banyuwangi, di mana santri membentuk kelompok-kelompok kecil untuk melaksanakan *takror* secara swadaya meskipun pesantren belum menetapkan jadwal maupun kebijakan resmi mengenai kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, budaya *takror* dipahami sebagai praktik belajar kolektif yang tumbuh secara mandiri di kalangan santri melalui kegiatan pengulangan hafalan, saling menyimak, dan saling mengoreksi secara berkelanjutan sebagai upaya memperkuat penguasaan Nadhom Al-Imrithi. Dengan demikian, fenomena tersebut membuka ruang kajian baru mengenai bagaimana budaya belajar dapat berkembang secara organik di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya *takror* dalam penguatan hafalan Nadhom Al-Imrithi di Pondok Pesantren Al Amnan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik *takror* sebagai strategi penguatan hafalan, tetapi juga menjelaskan bagaimana budaya tersebut tumbuh melalui inisiatif santri, didorong oleh nilai-nilai *talab al-'ilm*, serta membentuk komunitas belajar yang mendukung proses penguasaan ilmu di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai budaya belajar di pesantren melalui perspektif *Communities of Practice*.

Literature Review

1. Budaya Takror dalam Tradisi Pendidikan Pesantren

Budaya takror merupakan salah satu tradisi pembelajaran yang telah lama berkembang dalam sistem pendidikan pesantren sebagai upaya mempertahankan dan memperkuat hafalan santri. Secara terminologis, *takror* berarti mengulang kembali materi yang telah dipelajari secara terus-menerus agar informasi tidak mudah hilang dari ingatan. Dalam praktik pendidikan pesantren, kegiatan takror tidak hanya dipahami sebagai pengulangan verbal terhadap teks, tetapi juga sebagai proses internalisasi ilmu melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, takror menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penguasaan kitab kuning, terutama kitab-kitab yang disusun dalam bentuk nadhom seperti *Al-Imrithi*.

Dalam tradisi pesantren salaf, aktivitas takror umumnya dilakukan setelah santri menerima pembelajaran dari kiai atau ustaz. Santri mengulang kembali materi secara individu maupun berkelompok agar hafalan semakin kuat dan kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu tidak hanya diperoleh melalui proses menerima materi, tetapi juga melalui latihan yang dilakukan secara berulang. Semakin sering suatu materi diulang, semakin besar peluang informasi tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang sehingga dapat dipanggil kembali ketika diperlukan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode takror memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan hafalan santri. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa takror efektif sebagai strategi penguatan hafalan. Namun, fokus kajiannya masih terbatas pada efektivitas metode pembelajaran sehingga belum banyak menjelaskan dimensi sosial dan budaya yang melatarbelakangi keberlangsungan praktik takror di lingkungan pesantren. Maulana (2022) menjelaskan bahwa pengulangan secara konsisten mampu meningkatkan retensi memori melalui proses latihan yang sistematis. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sofiyulloh (2023) yang menunjukkan bahwa metode takror berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman materi pembelajaran shara'f, sedangkan Sari dan Abdurrohm (2025) menemukan bahwa pengulangan hafalan secara berkala membantu peserta didik mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih lama. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan takror tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi pengulangan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaannya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu memosisikan takror sebagai program pembelajaran yang dirancang secara formal oleh lembaga pendidikan atau guru. Perspektif tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana budaya takror dapat tumbuh secara mandiri melalui inisiatif peserta didik tanpa adanya regulasi kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan menjadi penting karena menawarkan perspektif baru bahwa keberlangsungan kegiatan takror juga dapat dibangun melalui kesadaran kolektif santri sebagai bagian dari budaya belajar pesantren.

2. Hafalan Nadhom Al-Imrithi dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu

Kitab *Al-Imrithi* merupakan salah satu kitab dasar dalam pembelajaran ilmu nahwu yang banyak digunakan di pesantren di Indonesia. Kitab yang disusun oleh Syaikh Syarafuddin Yahya Al-Imrithi ini berbentuk nadhom sehingga lebih mudah dihafalkan dibandingkan uraian prosa. Isi kitab mencakup berbagai kaidah dasar nahwu, mulai dari konsep kalam, pembagian kalimat, hingga pembahasan i'rab yang menjadi fondasi dalam memahami literatur Arab klasik.

Dalam tradisi pesantren, hafalan nadhom tidak hanya bertujuan agar santri mampu melafalkan bait demi bait secara benar, tetapi juga menjadi sarana untuk memudahkan proses memahami kaidah bahasa Arab ketika mempelajari kitab-kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Hafalan yang baik akan membantu santri mengingat konsep-konsep nahwu secara lebih cepat ketika menghadapi persoalan gramatikal dalam kajian kitab kuning. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran nahwu tidak hanya diukur dari kemampuan membaca nadhom, tetapi juga dari kemampuan menghubungkan hafalan tersebut dengan praktik analisis bahasa Arab.

Namun demikian, proses menghafal *Al-Imrithi* bukanlah pekerjaan yang mudah karena jumlah bait yang cukup banyak serta kompleksitas materi yang harus dipahami. Santri sering menghadapi kesulitan dalam mempertahankan hafalan apabila tidak disertai proses pengulangan secara konsisten. Kondisi tersebut menjadikan budaya takror sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk menjaga stabilitas hafalan sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap materi nahwu.

Dengan demikian, hafalan Nadhom *Al-Imrithi* tidak dapat dipisahkan dari budaya pengulangan yang berkembang di lingkungan pesantren. Hubungan antara keduanya menunjukkan bahwa kualitas hafalan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada lingkungan belajar yang mampu mendukung proses penguatan hafalan secara berkelanjutan.

3. Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Hafalan

Teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya hubungan antara stimulus dan respons. Perubahan tersebut diperoleh melalui proses latihan (*drill*), pembiasaan (*habit formation*), serta penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara berulang. Dalam perspektif ini, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual individu, tetapi juga oleh frekuensi latihan dan konsistensi penguatan yang diterima selama proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran pesantren, praktik takror mencerminkan prinsip-prinsip behavioristik karena santri secara terus-menerus mengulang materi yang sama hingga terbentuk kebiasaan mengingat secara otomatis. Pengulangan yang dilakukan secara berkala berfungsi sebagai bentuk penguatan terhadap respons belajar sehingga kesalahan hafalan semakin berkurang dan tingkat kelancaran meningkat. Proses tersebut sejalan dengan konsep *law of exercise* yang menekankan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering dilatih.

Selain itu, kegiatan *tashih-muhafadhah* yang dilakukan secara berpasangan juga memperlihatkan adanya penguatan langsung melalui koreksi teman sebaya. Ketika seorang santri melakukan kesalahan, anggota kelompok segera memberikan umpan balik sehingga kesalahan dapat diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung melalui pengulangan individu, tetapi juga melalui interaksi sosial yang memperkuat kualitas hafalan.

Oleh karena itu, teori behavioristik memberikan landasan konseptual untuk menjelaskan mengapa budaya takror mampu meningkatkan kualitas hafalan santri. Semakin tinggi intensitas pengulangan yang dilakukan secara konsisten, semakin besar kemungkinan informasi tersimpan dalam memori jangka panjang dan menjadi bagian dari perilaku belajar yang menetap.

4. Self-Determination Theory dalam Motivasi Belajar Santri

Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan pendorong utama seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tanpa bergantung pada tekanan maupun imbalan dari luar. Menurut teori ini, motivasi intrinsik akan berkembang apabila individu memperoleh tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu **autonomy**, **competence**, dan **relatedness**.

Autonomy menunjukkan adanya kebebasan individu dalam menentukan pilihan belajar. Dalam konteks penelitian ini, santri secara mandiri membentuk kelompok takror tanpa adanya kewajiban maupun jadwal resmi dari pesantren. Competence berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas belajar. Melalui kegiatan takror, santri memperoleh kesempatan untuk terus memperbaiki kualitas hafalan sehingga rasa percaya diri terhadap kemampuan menghafal semakin meningkat. Sementara itu, relatedness menggambarkan adanya hubungan sosial yang positif antarsantri. Kegiatan takror yang dilakukan secara berkelompok menciptakan suasana saling mendukung, saling mengingatkan, dan saling memotivasi sehingga proses belajar berlangsung secara kolaboratif.

Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya takror tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pembelajaran formal, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis yang terpenuhi melalui interaksi sosial di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, Self-Determination Theory menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan munculnya budaya belajar yang dibangun atas dasar kesadaran bersama, bukan semata-mata karena tuntutan kelembagaan.

5. Communities of Practice dalam Budaya Belajar Pesantren

Konsep **Communities of Practice (CoP)** diperkenalkan oleh Wenger (1998) untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan dibangun, dipelajari, dan dipertahankan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu komunitas. Wenger menjelaskan bahwa proses belajar tidak semata-mata merupakan aktivitas individual,

melainkan hasil keterlibatan aktif seseorang dalam praktik bersama yang dilakukan oleh sekelompok individu yang memiliki tujuan, pengalaman, dan kepentingan yang sama. Dengan demikian, belajar merupakan proses partisipasi sosial yang menghasilkan pembentukan identitas sekaligus pengembangan kompetensi anggota komunitas.

Communities of Practice dibangun atas tiga unsur utama, yaitu **domain**, **community**, dan **practice**. *Domain* menunjukkan adanya kesamaan minat atau tujuan yang menjadi identitas komunitas. Dalam penelitian ini, domain tersebut berupa komitmen santri untuk menjaga dan memperkuat hafalan Nadhom Al-Imrithi. *Community* mengacu pada hubungan sosial yang terjalin antarsantri melalui kegiatan belajar bersama, saling menyimak, mengoreksi hafalan, serta memberikan dukungan moral. Adapun *practice* merupakan praktik pembelajaran yang dilakukan secara berulang melalui metode *tashih-muhafadhah*, sehingga terbentuk kebiasaan belajar yang diwariskan kepada anggota kelompok lainnya.

Dalam konteks Pondok Pesantren Al Amnan, budaya takror menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan konsep Communities of Practice. Kelompok-kelompok takror tidak dibentuk melalui kebijakan formal pesantren, melainkan berkembang secara alami berdasarkan kesadaran kolektif santri. Setiap anggota komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, saling memperbaiki kesalahan hafalan, dan berbagi pengalaman mengenai strategi menghafal yang efektif. Interaksi tersebut menjadikan kegiatan takror tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempertahankan hafalan, tetapi juga sebagai media pembentukan budaya belajar kolaboratif di lingkungan pesantren.

Perspektif Communities of Practice melengkapi penjelasan yang diberikan oleh teori behavioristik dan Self-Determination Theory. Apabila behavioristik menjelaskan pentingnya pengulangan dalam memperkuat hafalan, sedangkan Self-Determination Theory menjelaskan motivasi intrinsik yang mendorong santri melakukan takror, maka Communities of Practice memberikan penjelasan mengenai bagaimana interaksi sosial antarsantri mampu membentuk budaya belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena budaya takror yang berkembang secara mandiri di Pondok Pesantren Al Amnan.

6. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan bukan sekadar metode pengulangan hafalan, tetapi merupakan praktik pembelajaran kolektif yang tumbuh secara organik melalui interaksi sosial antarsantri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya takror dipengaruhi oleh hubungan antara budaya belajar, motivasi intrinsik, dan proses pengulangan hafalan. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan tiga perspektif teoretis yang saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Perspektif pertama menggunakan **Communities of Practice** (Wenger, 1998) sebagai landasan utama untuk menjelaskan terbentuknya komunitas belajar santri. Melalui teori ini, kelompok-kelompok takror dipahami sebagai komunitas yang berkembang karena memiliki tujuan bersama dalam menjaga hafalan Nadhom Al-Imrithi, membangun interaksi yang intensif, serta melaksanakan praktik belajar yang dilakukan secara terus-

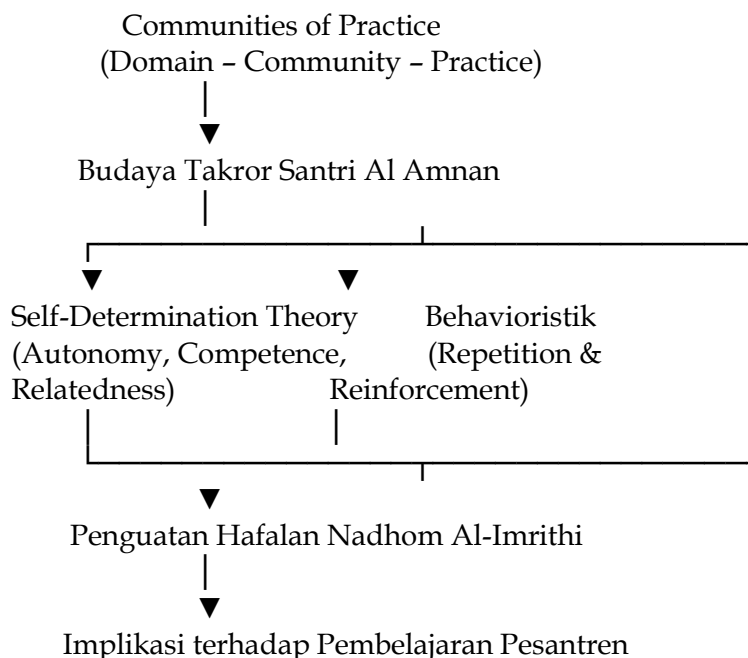
menerus. Perspektif ini menjelaskan mengapa budaya takror tetap bertahan meskipun tidak diatur secara formal oleh lembaga pesantren.

Perspektif kedua menggunakan **Self-Determination Theory** (Ryan & Deci, 2000) untuk menjelaskan faktor-faktor psikologis yang mendorong santri mengikuti kegiatan takror secara sukarela. Kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*) menjadi faktor yang memperkuat motivasi intrinsik santri dalam menjaga hafalan. Dengan demikian, partisipasi santri dalam kelompok takror dipahami sebagai bentuk kesadaran belajar yang muncul dari dalam diri, bukan karena adanya tekanan atau kewajiban formal.

Perspektif ketiga menggunakan **teori behavioristik** untuk menjelaskan mekanisme penguatan hafalan melalui proses pengulangan (*repetition*). Kegiatan takror yang dilakukan secara konsisten berfungsi sebagai bentuk *reinforcement* yang memperkuat retensi memori sehingga hafalan Nadhom Al-Imrithi lebih mudah dipertahankan dalam jangka panjang. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut, penelitian ini memandang budaya takror sebagai fenomena pendidikan yang dibentuk oleh interaksi antara komunitas belajar, motivasi intrinsik, dan proses pengulangan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Untuk artikel jurnal, saya menyarankan Anda membuat bagan seperti berikut.



Sumber: Dikembangkan peneliti berdasarkan Wenger (1998), Ryan & Deci (2000), dan teori behavioristik.

Berikut adalah **tabel sintesis penelitian terdahulu (state of the art)**.

No	Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Research Gap
1	Artikel Al-Furqan (2025)	Implementasi kegiatan takror dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren	Kualitatif	Kegiatan takror meningkatkan pemahaman materi PAI melalui pengulangan, diskusi, dan evaluasi berkala.	Berfokus pada peningkatan pemahaman mata pelajaran, belum mengkaji budaya takror sebagai budaya belajar santri.
2	Implementasi Metode Hafalan Nadzoman Kitab 'Imrithi (2025)	Implementasi hafalan Nadhom Al-Imrithi dalam pembelajaran nahwu	Kualitatif	Pengulangan berkala, diskusi, dan evaluasi hafalan meningkatkan penguasaan kaidah nahwu.	Menitikberatkan pada metode hafalan dan hasil belajar, belum mengkaji faktor sosial dan motivasi terbentuknya budaya takror.
3	Implementasi Kitab Imriti dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (2026)	Penggunaan Kitab Al-Imrithi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning	Kualitatif	Hafalan nadhom membantu santri memahami i'rab dan membaca kitab kuning dengan lebih baik.	Fokus pada kemampuan membaca kitab kuning, belum mengkaji praktik takror sebagai budaya kolektif.
4	Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum (2025)	Metode pembelajaran kitab kuning	Action Research	Metode Al-Miftah meningkatkan pemahaman kitab kuning melalui pembelajaran bertahap.	Mengkaji metode pembelajaran, bukan budaya belajar berbasis inisiatif santri.
5	Benefit of Knowledge Sharing in Virtual Community of	Communities of Practice dan berbagi pengetahuan	Systematic Literature Review	Communities of Practice memperkuat pembelajaran melalui interaksi, kepercayaan,	Dilaksanakan pada komunitas virtual, belum diterapkan pada budaya belajar pesantren.

No	Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Research Gap
	Practice (VCoP) (2025)			dan berbagi pengalaman.	
6	Wenger (1998)	Communities of Practice	Kajian Teoretis	Pembelajaran terbentuk melalui <i>domain</i> , <i>community</i> , dan <i>practice</i> .	Belum diaplikasikan secara spesifik pada budaya takror di pesantren.
7	Ryan & Deci (2000)	Self-Determination Theory	Kajian Teoretis	Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh <i>autonomy</i> , <i>competence</i> , dan <i>relatedness</i> .	Belum digunakan untuk menjelaskan motivasi santri dalam budaya takror.
8	Thorndike & Skinner	Behavioristik	Kajian Teoretis	Pengulangan (<i>repetition</i>) dan penguatan (<i>reinforcement</i>) memperkuat proses belajar.	Belum dikombinasikan dengan perspektif Communities of Practice dalam konteks pesantren.
9	Penelitian ini	Implementasi budaya takror dalam penguatan hafalan Nadhom Al-Imrithi	Studi kasus kualitatif	Menganalisis budaya takror sebagai praktik belajar kolektif yang tumbuh dari inisiatif santri dan diperkuat oleh motivasi intrinsik serta pengulangan hafalan.	Mengintegrasikan Communities of Practice , Self-Determination Theory , dan Behavioristik untuk menjelaskan pembentukan budaya, motivasi, dan penguatan hafalan.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas metode takror dalam meningkatkan pemahaman materi pembelajaran maupun kemampuan menghafal Nadhom Al-Imrithi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengulangan yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan retensi hafalan dan pemahaman santri. Di sisi lain, kajian mengenai Communities of Practice lebih banyak membahas pembentukan komunitas belajar melalui

proses berbagi pengetahuan dalam berbagai konteks organisasi dan komunitas profesional, sehingga belum banyak diterapkan pada budaya belajar di lingkungan pesantren.

Selain itu, penelitian mengenai motivasi belajar santri umumnya menggunakan pendekatan psikologi pendidikan tanpa menghubungkannya dengan pembentukan budaya belajar kolektif. Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan perspektif **Communities of Practice**, **Self-Determination Theory**, dan **Behavioristik** untuk menjelaskan bagaimana budaya takror terbentuk, dipertahankan, serta berkontribusi terhadap penguatan hafalan Nadhom Al-Imrithi.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memandang budaya takror bukan sekadar metode pengulangan hafalan, tetapi sebagai **komunitas belajar (Communities of Practice)** yang berkembang melalui interaksi sosial, didorong oleh motivasi intrinsik santri, serta diperkuat melalui mekanisme pengulangan dan penguatan hafalan. Perspektif ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai budaya belajar di pesantren sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis komunitas dalam pendidikan Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **studi kasus** untuk memahami secara mendalam fenomena budaya takror dalam penguatan hafalan Nadhom Al-Imrithi di Pondok Pesantren Al Amnan Banyuwangi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap proses, pengalaman, dan interaksi sosial yang melatarbelakangi terbentuknya budaya takror sebagai praktik belajar yang berkembang secara alami di lingkungan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Amnan Banyuwangi dengan teknik **purposive sampling**. Informan penelitian terdiri atas lima belas santri yang aktif mengikuti kegiatan takror dan satu orang pengurus bidang kurikulum yang memahami pelaksanaan pembelajaran kitab kuning. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan takror serta kemampuan memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui **observasi**, **Percakapan/wawancara** yang dilakukan secara informal dengan beberapa santri yang aktif mengikuti kegiatan takror untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang terbentuknya kegiatan, motivasi mengikuti takror, cara pelaksanaan, serta perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut, dan **dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan budaya takror, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan motivasi santri, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran Nadhom Al-Imrithi. Penggunaan ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif melalui triangulasi sumber.

Analisis data mengacu pada model **Miles, Huberman, dan Saldana**, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui

triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* guna memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Results and Discussion

HASIL

Terbentuknya Budaya Takror di Pondok Pesantren Al Amnan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan tidak dibentuk melalui kebijakan resmi pesantren, melainkan tumbuh dari inisiatif beberapa santri yang memiliki keinginan untuk memperdalam penguasaan materi yang dipelajari, khususnya hafalan Nadhom Al-Imrithi. Para informan mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran formal yang diselenggarakan oleh pesantren telah memberikan dasar pemahaman, namun waktu belajar yang tersedia dirasakan belum cukup untuk membantu mereka mempertahankan hafalan secara optimal. Kondisi tersebut mendorong sebagian santri untuk menginisiasi kegiatan pengulangan hafalan (*takror*) secara mandiri di luar jam pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut mulai diikuti oleh santri lain yang memiliki kebutuhan belajar serupa. Kelompok-kelompok kecil kemudian terbentuk secara alami berdasarkan kesamaan tingkat hafalan, kedekatan antarsantri, dan tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas penguasaan Nadhom Al-Imrithi. Dalam pelaksanaannya, setiap anggota kelompok saling menyimak hafalan, memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan, serta mengulang kembali bait-bait yang belum dikuasai dengan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa lahirnya budaya takror tidak dilatarbelakangi oleh kelemahan sistem pembelajaran pesantren, melainkan oleh kesadaran santri untuk melengkapi proses pembelajaran formal melalui kegiatan belajar yang bersifat mandiri dan kolaboratif. Dengan demikian, lahirnya budaya takror merupakan bentuk respons kolektif santri terhadap kebutuhan belajar yang mereka rasakan sendiri, bukan sekadar pelaksanaan program yang ditetapkan oleh lembaga.

Motivasi Santri dalam Mengikuti Budaya Takror

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi santri dalam kegiatan takror didorong oleh motivasi yang berasal dari dalam diri, terutama keinginan untuk menguasai ilmu nahwu dan memperkuat hafalan Nadhom Al-Imrithi. Para informan memandang bahwa penguasaan terhadap kitab yang dipelajari merupakan bagian penting dari proses *ṭalab al-'ilm*, sehingga kegiatan takror dilakukan sebagai ikhtiar untuk memperdalam pemahaman sekaligus menjaga kualitas hafalan.

Selain didorong oleh keinginan untuk menguasai materi, kegiatan takror juga dilandasi oleh kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari upaya memperkuat pemahaman keagamaan. Bagi para santri, hafalan Nadhom Al-Imrithi tidak hanya dipandang sebagai target akademik, tetapi juga sebagai bekal dalam memahami literatur

keislaman dan mengembangkan kapasitas keilmuan yang bermanfaat bagi kehidupan beragama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi tersebut diperkuat oleh keteladanan para ulama terdahulu yang dikenal memiliki keluasan ilmu dan kedalaman pemahaman agama. Kisah-kisah mengenai kesungguhan para ulama dalam menuntut ilmu menjadi sumber inspirasi bagi santri untuk membiasakan diri mengulang hafalan secara istiqamah. Oleh karena itu, budaya takror dipahami bukan sekadar sebagai strategi belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter keilmuan yang menekankan kesungguhan, kedisiplinan, dan komitmen dalam menuntut ilmu.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya takror tidak semata-mata dipengaruhi oleh kebutuhan akademik, melainkan juga oleh internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam tradisi pesantren. Motivasi tersebut menjadi faktor penting yang menjaga konsistensi santri dalam melaksanakan kegiatan takror meskipun tidak diwajibkan oleh lembaga.

Nilai-Nilai yang Melandasi Budaya Takror

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan tidak hanya didorong oleh kebutuhan untuk memperkuat hafalan, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keilmuan yang tumbuh dalam tradisi pesantren. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa mereka mengikuti kegiatan takror karena memiliki keinginan yang kuat untuk menguasai ilmu nahwu sebagai bekal memahami literatur keislaman. Bagi para santri, proses menghafal Nadhom Al-Imrithi dipandang sebagai bagian dari perjalanan menuntut ilmu (*talab al-'ilm*) yang memerlukan kesungguhan, kedisiplinan, dan pengulangan secara terus-menerus.

Selain berorientasi pada penguasaan ilmu, kegiatan takror juga dilandasi oleh motivasi religius. Para informan memandang bahwa memperdalam ilmu agama merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Allah Swt. sehingga proses menghafal tidak sekadar dimaknai sebagai pencapaian akademik, tetapi juga sebagai upaya memperkuat pemahaman keagamaan dan membentuk karakter sebagai pencari ilmu. Pemahaman tersebut mendorong santri untuk tetap istiqamah melaksanakan takror meskipun tidak terdapat kewajiban formal dari pesantren.

Temuan lain yang mengemuka adalah kuatnya pengaruh keteladanan para ulama terdahulu terhadap semangat belajar santri. Informan menjelaskan bahwa kisah perjuangan para ulama dalam menuntut ilmu menjadi inspirasi untuk terus menjaga semangat belajar, memperbanyak pengulangan hafalan, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Keteladanan tersebut membentuk kesadaran bahwa keberhasilan dalam menguasai ilmu agama tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses belajar yang panjang, konsisten, dan penuh kesungguhan.

Dengan demikian, budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan dibangun di atas perpaduan antara orientasi keilmuan, motivasi religius, dan keteladanan ulama. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang menjaga keberlangsungan budaya belajar sehingga kegiatan takror tidak hanya berfungsi sebagai strategi mempertahankan hafalan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan etos keilmuan di lingkungan pesantren.

Praktik Pelaksanaan Budaya Takror dalam Penguatan Hafalan Nadhom Al-Imrithi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan umumnya dilakukan pada malam hari setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan aktivitas pesantren selesai. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada kesepakatan santri karena dianggap sebagai waktu yang paling memungkinkan untuk berkumpul dan mengulang hafalan tanpa mengganggu kegiatan wajib pesantren. Meskipun tidak dijadwalkan secara resmi oleh lembaga, kegiatan takror berlangsung secara rutin sebagai bagian dari kebiasaan belajar yang telah berkembang di kalangan santri.

Pelaksanaan takror dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan beberapa santri yang memiliki tujuan belajar yang sama. Dalam setiap kelompok, salah seorang santri bertugas melafalkan hafalan Nadhom Al-Imrithi, sedangkan anggota lainnya menyimak secara saksama untuk memastikan ketepatan lafal, urutan bait, dan kelancaran hafalan. Apabila ditemukan kesalahan, anggota kelompok yang menyimak segera memberikan koreksi sehingga kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada saat itu juga. Setelah satu santri selesai menyetorkan hafalan, kegiatan dilanjutkan secara bergantian hingga seluruh anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk melakukan takror.

Berbeda dengan pembelajaran formal yang umumnya memiliki target capaian pada setiap pertemuan, budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan tidak menetapkan target hafalan harian. Berdasarkan hasil wawancara, tujuan utama kegiatan ini adalah agar ketika santri menyelesaikan pembelajaran Kitab Al-Imrithi, mereka juga telah menguasai seluruh hafalan nadhom yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, orientasi kegiatan takror lebih menekankan pada kualitas penguasaan hafalan secara menyeluruh daripada pencapaian target hafalan dalam jangka pendek.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa apabila terdapat anggota kelompok yang belum lancar dalam menghafal, santri lain tidak memberikan tekanan ataupun sanksi. Sebaliknya, mereka mendorong temannya untuk terus mengulang hafalan hingga mampu melafalkannya dengan baik. Proses pengulangan dilakukan secara berulang-ulang sesuai kemampuan masing-masing santri dengan keyakinan bahwa konsistensi dalam melakukan takror akan memperkuat daya ingat dan meningkatkan kelancaran hafalan. Praktik tersebut menunjukkan adanya budaya saling mendukung dan saling membantu dalam proses belajar sehingga kegiatan takror tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengulang hafalan, tetapi juga membangun kebersamaan dalam komunitas belajar santri.

Dampak Budaya Takror terhadap Penguatan Hafalan Nadhom Al-Imrithi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya takror memberikan berbagai dampak positif terhadap proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Al Amnan. Dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya kualitas hafalan Nadhom Al-Imrithi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, santri yang secara konsisten mengikuti kegiatan takror menunjukkan kemampuan menghafal yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Pengulangan yang dilakukan secara rutin membantu santri mempertahankan hafalan sehingga tidak mudah lupa serta meningkatkan kelancaran ketika menyetorkan hafalan.

Selain memperkuat hafalan, budaya takror juga berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri santri dalam mengikuti pembelajaran. Santri menjadi lebih siap ketika diminta membaca atau menyetorkan hafalan karena telah terbiasa mengulang materi bersama teman-temannya. Proses saling menyimak dan memberikan koreksi selama kegiatan takror membantu mereka memperbaiki kesalahan sejak dini sehingga rasa percaya diri dalam menyampaikan hafalan semakin meningkat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan takror memberikan pengaruh terhadap pemahaman santri terhadap materi Nadhom Al-Imrithi. Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya membantu mengingat susunan bait nadhom, tetapi juga mempermudah santri memahami kaidah nahwu yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kegiatan takror berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan kemampuan menghafal dengan proses memahami isi kitab yang dipelajari.

Di samping aspek akademik, budaya takror turut membentuk karakter belajar santri. Pelaksanaan takror secara berkelompok menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian antarsantri dalam proses belajar. Setiap anggota kelompok memiliki peran untuk saling mengingatkan, menyimak, dan membantu memperbaiki kesalahan hafalan sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif. Budaya tersebut memperkuat hubungan antarsantri sekaligus membangun lingkungan belajar yang saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya takror tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas hafalan Nadhom Al-Imrithi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan pemahaman, pembentukan karakter belajar, serta terciptanya budaya akademik yang mendukung proses pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren Al Amnan.

PEMBAHASAN

Budaya Takror sebagai Praktik Belajar Kolektif dalam Perspektif *Communities of Practice*

Dalam penelitian ini, **budaya takror** dipahami sebagai praktik belajar kolektif yang tumbuh secara mandiri di kalangan santri melalui kegiatan pengulangan hafalan, saling menyimak, dan saling mengoreksi secara berkelanjutan dengan tujuan memperkuat penguasaan Nadhom Al-Imrithi. Budaya tersebut tidak dibentuk melalui kebijakan formal pesantren, melainkan berkembang dari kesadaran bersama santri untuk menciptakan ruang belajar yang dapat melengkapi proses pembelajaran formal. Dengan demikian, budaya takror bukan sekadar metode menghafal, tetapi telah berkembang menjadi budaya belajar yang hidup dalam keseharian santri.

Temuan ini selaras dengan konsep **Communities of Practice** yang dikemukakan Wenger (1998), yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui keterlibatan individu dalam komunitas yang memiliki tujuan bersama, membangun interaksi sosial, dan mengembangkan praktik yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks penelitian ini, tujuan bersama (*domain*) tercermin pada keinginan santri untuk menguasai Nadhom Al-Imrithi, unsur komunitas (*community*) terlihat dari terbentuknya kelompok-kelompok

takror secara sukarela, sedangkan praktik bersama (*practice*) diwujudkan melalui kegiatan menyimak, mengoreksi, dan mengulang hafalan secara rutin.

Menariknya, komunitas belajar tersebut berkembang tanpa adanya regulasi formal dari pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya belajar dapat tumbuh dari kesadaran kolektif santri ketika mereka memiliki tujuan yang sama dan lingkungan yang mendukung kolaborasi. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai budaya belajar di pesantren yang selama ini lebih banyak dipandang sebagai hasil dari sistem pembelajaran formal, padahal praktik belajar yang dibangun secara mandiri oleh santri juga memiliki peran penting dalam memperkuat proses penguasaan ilmu.

Dengan demikian, budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan dapat dipahami sebagai bentuk **komunitas praktik (Communities of Practice)** yang mempertemukan tujuan belajar, interaksi sosial, dan praktik pengulangan hafalan dalam satu budaya akademik yang berkembang secara organik di lingkungan pesantren.

Nilai-nilai *Talab al-'Ilm* sebagai Penggerak Budaya Takror

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan tidak semata-mata didorong oleh keinginan untuk memperkuat hafalan, melainkan berakar pada nilai *talab al-'ilm* yang telah mengakar dalam tradisi pendidikan pesantren. Para santri memandang kegiatan menghafal Nadhom Al-Imrithi sebagai bagian dari ikhtiar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar tidak dipahami sebagai proses akademik semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. melalui pencarian ilmu.

Dalam tradisi pesantren, *talab al-'ilm* merupakan nilai fundamental yang membentuk etos belajar santri. Semangat untuk terus belajar, mengulang pelajaran, serta menjaga hafalan dipandang sebagai bagian dari adab dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, budaya takror yang berkembang di Pondok Pesantren Al Amnan dapat dipahami sebagai manifestasi dari internalisasi nilai *talab al-'ilm*, yaitu kesungguhan (*jiddiyyah*), ketekunan (*muwāzabah*), dan istiqamah dalam proses belajar. Nilai-nilai tersebut menjadikan kegiatan takror bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter keilmuan santri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi santri diperkuat oleh keteladanan para ulama terdahulu yang dikenal memiliki keluasan ilmu dan kesungguhan dalam belajar. Kisah-kisah perjuangan para ulama menjadi inspirasi bagi santri untuk terus mengulang hafalan, menjaga konsistensi belajar, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai dalam pendidikan pesantren tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan tokoh-tokoh keilmuan yang menjadi rujukan moral dan intelektual bagi santri.

Temuan tersebut juga sejalan dengan **Self-Determination Theory** yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu melakukan suatu aktivitas karena dianggap bernilai dan sesuai dengan tujuan yang diyakininya. Dalam konteks penelitian ini, santri mengikuti kegiatan takror bukan karena adanya kewajiban formal atau penghargaan dari pesantren, tetapi karena mereka meyakini bahwa penguasaan ilmu

agama merupakan tujuan yang bernilai. Dengan demikian, motivasi intrinsik santri tidak hanya bersumber dari kebutuhan psikologis, tetapi juga diperkuat oleh nilai-nilai religius yang hidup dalam tradisi pesantren.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa budaya takror bertahan bukan karena adanya aturan kelembagaan, melainkan karena ditopang oleh sistem nilai yang telah terinternalisasi dalam diri santri. Nilai *ṭalab al-'ilm*, motivasi religius, dan keteladanan ulama membentuk kesadaran kolektif yang mendorong santri untuk terus belajar, saling mendukung, dan menjaga tradisi keilmuan di lingkungan pesantren.

Penguatan Hafalan melalui Pengulangan dalam Perspektif Behavioristik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan dilaksanakan melalui pengulangan hafalan secara berkelompok, disertai kegiatan saling menyimak dan memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan dalam pelafalan maupun urutan bait Nadhom Al-Imrithi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa penguatan hafalan tidak hanya bergantung pada frekuensi menghafal secara individu, tetapi juga pada proses latihan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan belajar yang kolaboratif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori behavioristik yang memandang belajar sebagai proses pembentukan perilaku melalui latihan (*exercise*) dan pengulangan (*repetition*) yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam perspektif ini, kemampuan menghafal berkembang karena adanya pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang semakin kuat antara stimulus dan respons. Semakin sering santri mengulang hafalan, semakin tinggi pula peluang informasi tersebut tersimpan dalam ingatan jangka panjang dan dapat diingat kembali dengan lebih lancar ketika diperlukan.

Selain pengulangan, proses saling menyimak dan memberikan koreksi antarsantri juga memiliki fungsi sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar. Koreksi yang diberikan segera setelah terjadi kesalahan membantu santri memperbaiki hafalan sebelum kesalahan tersebut menjadi kebiasaan. Dengan demikian, penguatan dalam budaya takror tidak hanya berasal dari aktivitas mengulang hafalan, tetapi juga dari umpan balik langsung yang diberikan oleh anggota kelompok selama proses belajar berlangsung.

Menariknya, budaya takror di Pondok Pesantren Al Amnan tidak menekankan pencapaian target hafalan harian, tetapi lebih berorientasi pada penguasaan hafalan secara menyeluruh. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dipahami sebagai upaya membangun kualitas hafalan melalui latihan yang konsisten, bukan sekadar mengejar jumlah bait yang berhasil dihafalkan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecepatan, tetapi juga oleh kontinuitas latihan dan ketepatan dalam mengulang materi yang dipelajari.

Oleh karena itu, budaya takror dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan belajar yang memperkuat kemampuan menghafal melalui kombinasi antara pengulangan, umpan balik, dan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip behavioristik masih memiliki relevansi dalam menjelaskan proses

penguatan hafalan di lingkungan pesantren, terutama ketika diterapkan dalam budaya belajar yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada penguasaan materi.

Implikasi Budaya Takror terhadap Pengembangan Pembelajaran di Pesantren

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya takror memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar menjadi strategi untuk memperkuat hafalan Nadhom Al-Imrithi. Budaya tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar di pesantren tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal yang dirancang oleh lembaga, tetapi juga berkembang melalui inisiatif santri dalam membangun komunitas belajar yang mendukung pencapaian tujuan akademik. Dengan demikian, pembelajaran di pesantren dipengaruhi oleh interaksi antara sistem pendidikan formal dan budaya belajar yang tumbuh secara alami di lingkungan santri.

Keberadaan budaya takror memberikan gambaran bahwa kemandirian belajar santri merupakan potensi yang perlu dipertahankan dan difasilitasi. Dalam penelitian ini, kelompok-kelompok takror terbentuk atas dasar kesadaran bersama tanpa adanya kewajiban dari pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan untuk mengorganisasi proses belajarnya sendiri melalui kerja sama, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam memahami materi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran di pesantren tidak hanya ditentukan oleh efektivitas pengajaran guru, tetapi juga oleh tumbuhnya budaya belajar yang aktif di kalangan santri.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah pentingnya menciptakan ruang yang mendukung berkembangnya komunitas belajar santri tanpa harus menghilangkan sifat alami dan sukarela dari kegiatan tersebut. Pesantren dapat memberikan dukungan berupa penyediaan waktu, tempat, atau fasilitas belajar yang memadai, sementara pelaksanaan kegiatan tetap diserahkan kepada inisiatif dan tanggung jawab santri. Pendekatan seperti ini memungkinkan budaya takror tetap berkembang sebagai praktik belajar yang lahir dari kesadaran kolektif, bukan karena tekanan administratif atau kewajiban formal.

Selain memberikan manfaat bagi penguatan hafalan, budaya takror juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter belajar santri. Proses saling menyimak, memberikan koreksi, serta mendampingi teman yang mengalami kesulitan menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan kerja sama. Oleh karena itu, budaya takror dapat dipandang sebagai salah satu praktik pendidikan yang tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan pembelajaran di pesantren tidak selalu harus dilakukan melalui penambahan program atau aturan baru. Sebaliknya, penguatan terhadap budaya belajar yang telah tumbuh di kalangan santri dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjaga tradisi keilmuan pesantren.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *takror* di Pondok Pesantren Al Amnan Banyuwangi bukan sekadar metode pengulangan hafalan, melainkan budaya belajar yang tumbuh dari inisiatif santri sebagai respons atas kebutuhan untuk memperkuat penguasaan Nadhom Al-Imrithi. Budaya tersebut berkembang melalui kegiatan belajar bersama yang dilaksanakan secara mandiri di luar kegiatan formal pesantren dengan mengedepankan praktik saling membaca, menyimak, mengoreksi, dan mengulang hafalan hingga benar-benar dikuasai. Keberlangsungan budaya *takror* tidak hanya didorong oleh keinginan untuk menghafal, tetapi juga oleh semangat *talab al-'ilm*, kecintaan terhadap ilmu agama, serta komitmen santri dalam menjaga tradisi keilmuan pesantren.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya *takror* membentuk komunitas belajar yang memungkinkan terjadinya proses berbagi pengetahuan, pembelajaran kolaboratif, dan penguatan identitas sebagai pencari ilmu. Perspektif *Communities of Practice* menjelaskan bahwa interaksi yang terjalin melalui keterlibatan bersama, tujuan yang sama, dan praktik belajar yang terus dilakukan telah membentuk budaya belajar yang berkelanjutan. Di sisi lain, *Self-Determination Theory* menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor utama yang menjaga konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan *takror* tanpa adanya kewajiban formal, sedangkan perspektif behavioristik menjelaskan bahwa pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus berkontribusi terhadap penguatan hafalan, peningkatan kelancaran membaca, serta terbentuknya kebiasaan belajar yang efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya belajar di lingkungan pesantren dengan menempatkan *takror* sebagai praktik sosial yang tidak hanya berfungsi memperkuat hafalan, tetapi juga membangun komunitas belajar yang mendukung keberlangsungan proses pencarian ilmu. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai pembelajaran di pesantren dengan mengintegrasikan dimensi budaya, motivasi, dan proses belajar dalam menjelaskan keberhasilan *takror*. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada satu lokasi penelitian dan berfokus pada pembelajaran Nadhom Al-Imrithi sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik budaya *takror* pada pesantren dengan karakteristik yang berbeda atau menggunakan pendekatan metodologis lain untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika budaya belajar di lingkungan pesantren.

References

- Atin, H. (n.d.). *Sejarah pendidikan pesantren*.
- Kamal, T., Hakim, R., & Hanafi, A. H. (2024). Keberadaan pendidikan pondok pesantren dalam perkembangan spiritual dan kultural masyarakat. *Jurnal*, 6(2), 1225–1237.
- Kusdi, N. A. (2022). Analisis behavioristik santri terhadap hafalan Nadzam Imrithi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*.

Maulana, M. F. (2022). *Implementasi metode pengulangan dalam membantu meningkatkan daya ingat hafalan santri remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Welahan Jepara* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Rahmawati, W. N. (2024). Teori belajar behavioristik dan penerapannya dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 12–19.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.

Saktah, S. Z. (2020). *Implementasi metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Manbaul Ulum* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Jember.

Sari, M. (2014). Takror sebagai tradisi pengembangan nalar kritis di pesantren. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(2), 211–225.

Sari, Y. L., & Abdurrohman, A. (2025). Implementasi metode takror untuk meningkatkan retensi hafalan siswa pada program tahfidz. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(1), 45–58.

Sofiyulloh, S. (2023). Implementation of the takror method dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran shorrof. *Creative Education Journal (CEJou)*, 4(2), 112–125.

Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.